

BAB IV KESIMPULAN

Karya tari *TASINTAK KABA* merupakan karya tari yang disusun berdasarkan tradisi dari daerah pengkarya sendiri yaitu tradisi kematian di Minangkabau khususnya di Kota Solok, tradisi tersebut adalah tradisi meratapi mayat karena jasadnya tidak di pulangkan ke kampung halaman. Akhir dari karya ini penata memberikan kesan yang berbeda dari sebelumnya dimana setiap keluarga yang meninggal tidak perlu berlarut larut karena bertentangan dengan agama yang di anut penata.

Perlu disadari oleh penata bahwa proses penciptaan ini tidak berjalan dengan begitu baik tanpa bantuan dari para pendukung yang lain untuk menciptakan karya tari baru yang baru. Peran dan dukungan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan Bersama, penata menyadari karya ini bukan semata-mata adalah kebutuhan penata dalam menyelesaikan syarat tugas akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tetapi juga karya Bersama dalam memberikan kontribusi serta sumbangsih bersama.

Pengolahan jumlah penari 9 penari, 8 penari putra dan 1 penari putri menjadi pembelajaran bagi penata dalam mengolah gerak dengan mempertimbangkan ruang, waktu dan pola lantai. Posisi ini bisa divariasikan dengan banyak pola lantai yang menguntungkan penata dalam mengolah gerak yang lebih banyak sehingga terkesan tidak monoton dari awal karya hingga akhir karya . di sisi lain menjadi tantangan baru manakala harus memperhatikan pola lantai yang dibutuhkan tidak

semata mata dibuat dengan komposisi tanpa alasan yang jelas untuk membantu penata dalam memperjels setiap pola lantai yang akan dibentuk. Penata cukup memahami setiaap penari untuk dijadikan benang merah dari setiap adegan dan bagian yang ingin di tonjolkan oleh penata dibeberapa suasana dan pembagian penonjolan.

Penata juga menyadari begitu banyak kendala yang terjadi walaupun sudah disusun dengan perancangan yang baik selama proses berlangsung. Kendala yang terjadi terkadang menjadi pertimbangan lain yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh penata dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Banyak hal yang perlu diperbaiki dan dibenahi dalam proses yang terjadi adalah pengalaman baru untuk dipelajari dan menjadi evaluasi kedepan untuk menciptakan karya tari yang sesuai dengan yang diharapkan.

Karya tari *Tasintak Kaba* merupakan karya yang terinspirasi dari tradisi bailau di Minangkabau, khususnya di Kota Solok, yang menggambarkan ratapan seorang ibu atas kehilangan anaknya. Melalui karya ini, penata ingin menyampaikan bahwa kehilangan merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Rasa sedih, duka, dan kerinduan adalah bentuk kasih sayang yang lahir dari hubungan batin yang mendalam.

Namun, penata juga ingin menegaskan bahwa kesedihan tidak seharusnya membuat seseorang terus larut dalam ratapan yang berkepanjangan. Kehidupan harus tetap berjalan, dan manusia perlu belajar menerima kenyataan dengan ikhlas serta berserah diri kepada Tuhan. Pesan ini disampaikan melalui perjalanan suasana

dalam karya tari yang bergerak dari rasa kehilangan menuju penerimaan.

Selain itu, karya ini menjadi pengingat akan pentingnya nilai kekeluargaan, kasih sayang seorang ibu kepada anak, serta hubungan emosional dalam keluarga. Penata berharap karya ini dapat memberikan refleksi kepada penonton tentang arti Penciptaan koreografi kelompok ini diawali dari proses interpretasi terhadap tradisi *Bailau* sebagai pijakan konseptual karya. Tradisi *Bailau* dipahami tidak hanya sebagai ritual penyembuhan, tetapi juga sebagai ruang emosional yang menghadirkan pengalaman kehilangan, pencarian, penerimaan, dan pemulihan

Pengembangan koreografi dilakukan melalui eksplorasi gerak yang terinspirasi dari unsur-unsur dalam tradisi *Bailau* seperti suasana ritual, repetisi, intensitas emosional, penggunaan ruang, serta interaksi antartubuh dalam kelompok. Koreografi kelompok dipilih untuk merepresentasikan hubungan antara individu dengan lingkungan sosial yang ikut membentuk proses menghadapi kehilangan. Dinamika kelompok, pola rantai, dan penggunaan properti dikembangkan sebagai simbol perjalanan batin dari fase kebingungan, pencarian, penolakan, hingga mencapai penerimaan.

Dengan demikian, karya tari ini menjadi bentuk interpretasi baru terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bailau*, diolah melalui pengalaman personal penata dan diwujudkan ke dalam bahasa gerak yang komunikatif dan simbolis.

Dalam karya tari *Tasintak Kaba*, penciptaan koreografi kelompok dapat dijelaskan seperti ini. Karya tari *Tasintak Kaba* merupakan karya yang diciptakan

melalui interpretasi terhadap tradisi Bailau yang berkembang di Solok. Tradisi Bailau dijadikan pijakan penciptaan karena memiliki nilai tentang proses pencarian, pelepasan, dan pemulihan terhadap sesuatu yang hilang. Penata kemudian mengembangkan interpretasi tersebut berdasarkan pengalaman personal yang berawal dari peristiwa kehilangan uang pada kegiatan FIKM. Pengalaman tersebut tidak dimaknai sebatas kehilangan benda, tetapi berkembang menjadi refleksi mengenai rasa kehilangan, kekecewaan, pencarian jawaban, dan proses menerima kenyataan.

Melalui penggarapan koreografi kelompok, pengalaman emosional tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk gerak yang simbolis dan dramatik. Kehadiran kelompok penari digunakan untuk menggambarkan gejolak batin, tekanan pikiran, serta perjalanan menuju penerimaan. Unsur tradisi Bailau dihadirkan melalui pengolahan suasana ritual, pola interaksi antarpnari, penggunaan ruang, serta eksplorasi gerak yang mengandung nuansa pencarian dan penyembuhan.

Judul *Tasintak Kaba* dimaknai sebagai rangkaian cerita yang tersampaikan melalui tubuh dan gerak. Karya ini menampilkan perjalanan emosional dari fase kehilangan, upaya menemukan kembali makna dari kehilangan tersebut, hingga akhirnya mencapai penerimaan sebagai bentuk pemulihan diri. Dengan demikian, karya ini tidak menghadirkan ulang tradisi Bailau secara literal, tetapi menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk membangun

koreografi yang bersifat interpretatif dan kontekstual hilangan, keikhlasan, dan kekuatan hati dalam menghadapi cobaan hidup.

